

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter penting dilakukan, sebagai “upaya yang dengan sadar dirancang untuk membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadiannya” (Perpres Nomor 87 Tahun 2017), dan berimplikasi bagi perlunya pengembangan kepribadian guru, khususnya guru bimbingan dan konseling.

Pengembangan kepribadian guru bimbingan dan konseling harus dilakukan, karena disposisi perilaku individu seperti *self efficacy* berpengaruh terhadap kinerja dan dapat membantu menjelaskan secara utuh tentang peran penting perkembangan esensi minat, motivasi, dan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Variabel *self efficacy* dapat membantu menjelaskan secara utuh tentang salah satu faktor internal sebagai disposisi individu, khususnya faktor persepsi kognitif mengenai kompetensi dan keefektifan dalam menyelesaikan tugas-tugas seseorang (Sudrajat, 2008). Guru bimbingan dan konseling yang memiliki *self efficacy* tinggi akan senantiasa menyiapkan diri dalam menghadapi berbagai tantangan dalam rangka mencapai tujuan dan memelihara komitmen secara kuat (Sudrajat, 2008). Pelayanan berkualitas tinggi pada siswa akan terkait langsung dengan *self efficacy* guru bimbingan dan konseling. *Self efficacy* yang dimiliki guru bimbingan dan konseling akan berdampak terhadap siswa. Jika guru bimbingan dan konseling tidak mementingkan *self efficacy*, maka bentuk layanan BK yang diberikan nantinya tidak akan berpengaruh terhadap siswa karena layanan yang diberikan tidak memiliki kualitas yang baik. Bagaimana guru bimbingan dan konseling tetap fokus pada layanan yang baik jika dirinya menghadapi berbagai tuntutan masalah.

Guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja profesional yang berbeda dengan kualifikasi pendidik lainnya. Tugas dan tanggung jawab profesinya sangatlah berat karena memegang peranan penting

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dalam memfasilitasi keberhasilan peserta didik di berbagai bidang kehidupannya.

Dalam lampiran “Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru bimbingan dan konseling” disebutkan, bahwa konteks tugas guru bimbingan dan konseling berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan peserta didik dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemashlahatan umum. Pelayanan yang dimaksud adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Layanan berfokus pada pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir peserta didik. Adapun ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling senantiasa digerakan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan peserta didik, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor, yang menyatakan bahwa kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal, adalah; sarjana pendidikan (S1) dalam bidang bimbingan dan konseling; berpendidikan profesi konselor, kompetensi konselor meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, sosial dan profesional. Namun kenyataannya ada pula guru bimbingan dan konseling yang bukan berlatar belakang sarjana bimbingan dan konseling yang mengajar bimbingan dan konseling di sekolah, sehingga mereka kurang mengetahui bagaimana memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Pada dasarnya baik guru bimbingan dan konseling maupun guru bidang studi atau kualifikasi pendidik lainnya sama-sama memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Meskipun demikian masing-masing memiliki wilayah pelayanan khusus dalam mendukung realitas diri dan pencapaian kompetensi peserta didik (Depdiknas, 2008). Profesi konselor terutama di sekolah memiliki peranan untuk mendorong perkembangan individu, membantu memecahkan masalah, dan

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

mendorong tercapainya kesejahteraan (*well being*) individu secara fisik, psikologis, intelektual, emosional ataupun spiritual (Hidayat dan Herdi, 2014, hlm. 114). Menurut Darmanto dalam (Republika, 2018) dengan tercapainya kesejahteraan, maka individu dapat mengatasi segala persoalan yang dihadapinya serta dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk bekerja efektif sebagai konselor, diperlukan pendidikan khusus dalam bidang perkembangan manusia dan konseling.

Merujuk pada Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 penyelenggaraan bimbingan dan konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau yang sederajat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dengan rasio satu BK melayani 150 orang siswa. Studi pendahuluan di beberapa SMA Negeri Kota Tasikmalaya, masih ditemukan beberapa sekolah yang hanya memiliki satu atau dua orang guru bimbingan dan konseling. Sehingga bahwa satu guru bimbingan dan konseling melayani lebih dari 150 siswa. Artinya terdapat kesenjangan antara jumlah guru bimbingan dan konseling dengan jumlah siswa. Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu dalam mencapai tugas-tugas perkembangan agar dapat tercapai perkembangan yang optimum di dalam menavigasi hidupnya secara mandiri (Kartadinata, 2011, hlm. 57). Proses pencapaian tujuan tersebut, dapat diwujudkan melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu.

Menurut Mc Dougall & Kang (2008), guru bimbingan dan konseling merupakan salah satu elemen utama dari sekolah yang dapat ditingkatkan kinerjanya apabila guru bimbingan dan konseling ataupun pendidik mengetahui apa yang menjadi tujuan mereka. Kapan guru bimbingan dan konseling dapat berperan serta, lalu bagaimana dan kapan guru bimbingan dan konseling dinilai atas hasil kerjanya didasarkan perilaku kinerjanya. Persoalannya adalah apakah pekerja-pekerja di sekolah mempunyai perilaku kompetitif yang tinggi untuk mencapai prestasi kerja yang lebih baik sehingga melahirkan perilaku tidak cepat puas diri terhadap hasil. Menurut

Fanny Praditha Utami, 2018
HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Luszczynska, dkk (2005) masalah kinerja merupakan masalah penting. Oleh sebab itu, diperlukan upaya-upaya tambahan untuk memperluasnya. Salah satu hambatan potensial yang akan dihadapi adalah kenyataan bahwa masih banyak guru yang kurang memiliki kemampuan sesuai dengan bidang yang ditekuni. Agar dapat menghasilkan program kinerja yang produktif diperlukan suatu pandangan yang luas yang menempatkan unsur manusia sebagai titik sentralnya.

Tuntutan dan tanggung jawab yang diemban seorang guru bimbingan dan konseling dalam kegiatan konseling cenderung mengantarkannya pada keadaan stres. Bahkan ironisnya, hubungan dari kegiatan konseling itu sendiri dapat menjadi sumber stres. Hal ini dikarenakan dalam proses konseling, guru bimbingan dan konseling hanya mendapatkan sedikit umpan balik dari konselinya dan konseli menuntut guru bimbingan dan konseling untuk dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Selain kegiatan konseling, banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus diselesaikan juga sehingga dapat menyebabkan stres pada diri guru bimbingan dan konseling. Memperhatikan banyaknya tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik, maka dibutuhkan keyakinan (*self efficacy*) dalam dirinya untuk dapat menghadapi semua hal tersebut.

Self efficacy merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk mencapai suatu keberhasilan dalam segala aspek kehidupannya meskipun dihadapkan pada kondisi yang menantang (Bandura, 1997, hlm. 39). *Self efficacy* harus dimiliki oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan pun guru bimbingan dan konseling akan mampu menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya, guru bimbingan dan konseling yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan kemampuannya maka ia akan mudah putus asa (Friedman & Schustack, 1992).

Self efficacy dapat memengaruhi kinerja seorang guru bimbingan dan konseling. Rendahnya kinerja guru, bisa

Fanny Praditha Utami, 2018
HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menyebabkan beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam dan luar diri guru tersebut. Faktor dari luar guru meliputi lingkungan, keluarga, dan yang lainnya. Sedangkan faktor yang memengaruhi dari dalam diri guru tersebut antara lain adalah *self efficacy* yang meliputi, motivasi, kepercayaan diri, kecakapan diri, kemampuan diri dan sebagainya (Cherian & Jacob, 2013). Pada saat ini, guru bimbingan dan konseling dihadapkan pada situasi yang kompleks, yaitu siswa memerlukan layanan konseling segera untuk kasus-kasus seperti bunuh diri, kehamilan, penyalahgunaan zat, dan kekerasan di sekolah (Page, Pietrzak, & Sutton, 2001; Paisley & McMahon, 2001). Kompleksnya permasalahan siswa mengakibatkan semakin banyaknya siswa memerlukan bimbingan agar ia dapat memiliki daya adaptasi yang baik di tengah lingkungan dinamis.

Sebagai cara untuk mengetahui profil *self efficacy* guru bimbingan dan konseling maka penelitian pun dilakukan oleh Sudrajat (2008). Dari hasil penelitian tersebut, dapat dilaporkan bahwa *self efficacy* konselor di SMA se-Kota Bandung khususnya berlatar belakang non BK termasuk kategori tinggi. Menurut Sudrajat, tingginya rerata lulusan non BK menginformasikan tentang adanya “persepsi yang keliru” tentang profesi konselor. Lulusan non BK menganggap profesi konselor sebagai “profesi mudah”. Hal ini dikuatkan oleh pengamatan yang tidak sistematis pada saat penelitian ke lapangan ketika menyebarkan instrumen. Mereka yang berasal dari lulusan non BK, pada umumnya mengisi instrumen lebih cepat dari yang seharusnya atau terkesan asal-asalan.

Hasil penelitian Ilfiandra, dkk. (2006) mengungkapkan bahwa umumnya kinerja guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan pelayanan bimbingan dan konseling belum memuaskan, dan kelemahan kinerja terdapat pada aspek keterampilan dan pengetahuan tentang pelayanan BK dan kepribadian. Penelitian Furqon (dalam Sudrajat, 2008, hlm. 2) menunjukkan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling lulusan BK dengan non BK secara menyeluruh, belum menampilkan kompetensinya secara aktual.

Temuan ini dipertegas oleh Yudiar (2016) tentang kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling di SMA dan

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

SMK se-Kabupaten Bangka. Hasil penelitian yang dilaporkan bahwa kepribadian guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang S1 cenderung masih dalam kategori cukup. Artinya, guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang BK belum optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang profesional. Sedangkan untuk jenjang S2 berada pada kategori amat baik. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan ilmu, dan jenjang yang berbeda berperan penting dalam peningkatan, penguasaan kompetensi kepribadian guru bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Fitriani (2016) mengenai hubungan dukungan sosial dengan *self efficacy*, Kecenderungan *self efficacy* berada pada kategori tinggi artinya, guru bimbingan dan konseling SMP Negeri di Kota Tasikmalaya yakin akan kemampuannya dalam mengatur persoalan-persoalan yang menyangkut pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan memutuskan tindakan tertentu secara efektif agar memperoleh hasil yang diharapkan. Selain itu, tingginya *self efficacy* guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling mampu menetapkan tujuan yang tinggi, memiliki komitmen yang kuat, memiliki daya tahan yang bagus, tekun, dan kesemuanya ini akan menunjang dalam pemenuhan tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian Nurlatifah (2017) mengenai hubungan *self efficacy* dengan *burnout* guru bimbingan dan konseling diperoleh temuan kecenderungan *self efficacy* guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Kota Bandung berada pada kategori sedang. Artinya guru bimbingan dan konseling cukup yakin terhadap kemampuan diri yang dimilikinya dalam menuntaskan berbagai aktivitas pelayanan BK di sekolah sehingga berhasil. Selain itu, guru bimbingan dan konseling SMA Negeri di Kota Bandung termasuk pada kluster “*persevering counselor*” dalam artian guru bimbingan dan konseling masih berkinerja baik, namun memiliki semua indikator yang cenderung menunjukkan *burnout*.

Jika dilihat dari penelitian Ilfiandra (2006), Sudrajat (2008), Yudiar (2016), Fitriani (2016), Nurlatifah (2017) menunjukkan masih ada sekolah yang belum paham peran dan fungsi BK sehingga semua

Fanny Praditha Utami, 2018
HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

masalah yang menimpa siswa langsung dilimpahkan ke guru bimbingan dan konseling. Selanjutnya, masih banyaknya guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikannya bukan BK, ada beberapa sekolah yang guru bimbingan dan konselingsnya berasal dari guru bidang studi sehingga ini mengakibatkan tidak maksimalnya pelayanan dan kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh beberapa guru bimbingan dan konseling yang berlatar belakang pendidikannya bukan BK masih merasa belum maksimal dalam pelaksanaan BK.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, dan adanya bukti-bukti empirik yang telah ditemukan di atas sehingga menimbulkan adanya keresahan dari guru bimbingan dan konseling dan tidak optimalnya layanan BK yang diterima oleh siswa di sekolah maka sangatlah penting sekali untuk melihat tingkat *self efficacy* guru bimbingan dan konseling. Menurut Gunduz & Celikkaleli (2009), *self efficacy* ini akan berdampak terhadap pemberian layanan yang berkualitas pada siswa. Jika *self efficacy* guru bimbingan dan konseling tinggi maka pemberian layanan dan kinerja yang diberikan akan cenderung berkualitas tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, fokus penelitian ini akan menelaah secara mendalam tentang hubungan *self efficacy* dengan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Self efficacy merupakan keyakinan seseorang mengenai kemampuannya untuk mengatur dan memutuskan tindakan tertentu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang efektif (Bandura, 1997). Rasa keefektifan guru bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai salah satu jenis *self efficacy* yang secara khusus diterapkan pada konteks tugas BK. *Self efficacy* seorang guru bimbingan dan konseling memegang penting dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk berhasil menyelesaikan tugasnya (Jex & Bliese, 1999)

Masih banyak siswa yang menganggap bahwa guru bimbingan dan konseling itu berperan dalam menangani siswa nakal, siswa tidak

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

disiplin, siswa yang tidak membayar SPP, pekerjaannya menghukum siswa yang bersalah dan sebagainya, maka guru bimbingan konseling dijuluki sebagai “polisi sekolah” (Giyono, 2015, hlm. 48). Munculnya persepsi negatif ini disebabkan karena guru bimbingan dan konseling tidak mengerti bagaimana perannya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang sesungguhnya serta rendahnya kompetensi yang dimilikinya. Guru bimbingan dan konseling di sekolah bertugas memberikan layanan bantuan kepada peserta didik (Aufa, 2014) akan dihadapkan dalam banyak peran yang berbeda.

Chang, M., & Engelhard (2016) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu mengubah persepsi siswa yang menganggap buruk tentang guru bimbingan dan konseling dengan menunjukkan segala pengalaman akademik, keterampilan dan kepribadiannya. Pengalaman akademik, keterampilan dan kepribadian yang baik seorang guru bimbingan dan konseling akan terlihat dari apa yang diperbuat dan dilakukannya dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dengan demikian guru bimbingan dan konseling menjadi kunci keberhasilan aktivitas layanan bimbingan dan konseling.

Kualitas guru bimbingan dan konseling saat ini dapat dikatakan cukup baik, dan banyak melampaui syarat minimal bahkan sudah mendapat ijazah Magister (S2). Namun hal tersebut belum tentu menjamin kompetensi dan kinerja guru bimbingan dan konseling yang lebih baik (Yudiar, 2017). Kinerja guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tugas-tugas yang telah dikerjakan dan menjadi tanggung jawabnya, misalkan melaksanakan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang tertulis secara rinci, tepat dan sistematis didalam program bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling tidak hanya membuat programnya saja tetapi juga harus dilakukan secara nyata sebagai tindakan yang memang diperlukan oleh peserta didik (Nursalim, 2015, hlm. 88).

Penelitian Rahmi dkk (2014); Mcdougall & Kang (2000); Luszczyńska dkk (2005); Cherian & Jacob (2013), menyatakan bahwa *self efficacy* guru berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerjanya. Namun Khan (2013) menyatakan bahwa *self*

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

efficacy tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Ternyata masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait hubungan *self efficacy* terhadap kinerja guru, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait dengan variabel ini.

Self efficacy berpengaruh terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling karena *self efficacy* memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan kemampuan atau keinginan yang besar dalam melakukan tugas sebagai seorang guru bimbingan dan konseling. Mulai dari awal perencanaan pembelajaran, proses dan hasil akhir pembelajaran disiapkan secara mendasar sehingga pengaruh *self efficacy* berperan sekali dalam meningkatkan kinerja guru (Nursalim, 2015). Seiring berjalannya layanan, guru bimbingan dan konseling juga di supervisi oleh kepala sekolah pada pertengahan semester yang dilakukan selama 2 kali dalam satu semester atau 4 kali dalam satu tahun pelajaran. Hal tersebut yang menjadikan dasar bahwa variabel *self efficacy* mempunyai pengaruh positif dalam kinerja guru. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahmi dkk (2014); Mcdougall & Kang (2000), Luszczynska et al. (2005), Cherian & Jacob (2013) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap kinerja guru.

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dalam sub-bab sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut.

- 1.2.1 Seperti apa kecenderungan umum *self efficacy* guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Tasikmalaya?
- 1.2.2 Seperti apa kecenderungan umum kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Tasikmalaya?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri se-Tasikmalaya?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara *self efficacy* dengan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Negeri se-Tasikmalaya. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan kecenderungan umum *self efficacy* guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Tasikmalaya.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kecenderungan umum kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Tasikmalaya.
- 1.3.3 Menganalisis hubungan antara *self efficacy* dengan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri se-Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang bimbingan dan konseling di antaranya sebagai berikut.

- 1.4.1 Secara Teoretis. Hasil penelitian ini dapat memperluas bidang kajian mengenai *self efficacy* dan kinerja pada guru bimbingan dan konseling, sehingga dapat menunjukkan data empirik tingkat profesionalitasnya.
- 1.4.2 Secara Praktis. Yaitu bagi:
 - 1.4.2.1 BK/Konselor di sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam peningkatan kapasitas diri yang akan menunjang proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Mengingat *self efficacy* ini sangat terkait dengan kualitas layanan yang diberikan guru bimbingan dan konseling.
 - 1.4.2.2 Organisasi profesi, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam mendorong peningkatan kinerja dan *self efficacy* guru bimbingan dan konseling.
 - 1.4.2.3 Penelitian selanjutnya, diharapkan untuk mencari variabel lain yang dapat meningkatkan *self efficacy* guru bimbingan dan konseling sehingga kajian mengenai *self efficacy* semakin utuh.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Fanny Praditha Utami, 2018

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi berguna untuk memberikan deskripsi singkat namun menyeluruh mengenai penyusunan penelitian ini. Berikut sistematika dalam penelitian ini. Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penelitian terkait dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian. Bab II Tinjauan Teoritik yang membahas mengenai teori-teori terkait dengan *self efficacy* dan kinerja guru bimbingan dan konseling. Bab III Metode Penelitian yang membahas mengenai desain yang digunakan pada penelitian, partisipan, pengembangan instrumen, uji kelayakan instrumen yang digunakan pada penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang membahas mengenai paparan analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah. Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang membahas mengenai simpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait.

Fanny Praditha Utami, 2018

***HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KINERJA GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu